



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi IPB, tahun 2012



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan arus informasi dan teknologi serta transportasi yang cepat dalam era globalisasi saat ini telah menjadikan ekonomi dunia bergerak sangat dinamis termasuk perkembangan dunia usaha yang begitu pesat. Para pelaku bisnis di dalam negeri tidak hanya harus bersaing dengan pelaku bisnis di dalam negeri, tetapi harus bersaing juga dengan pelaku bisnis di luar negeri. Dengan kata lain, persaingan usaha menjadi semakin ketat sehingga mendorong berbagai industri untuk tumbuh lebih kompetitif agar mampu bertahan dan berdayasaing.

Perusahaan yang ingin tumbuh lebih kompetitif akan mengacu pada pencapaian pertumbuhan penjualan, modal, laba, atau kombinasinya. Oleh karena itu perusahaan harus merumuskan strategi yang lebih berdaya saing agar perusahaan mampu mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan oleh perusahaan, tentunya harus didukung dengan sumber daya modal yang memadai. Menurut Fadhilah (2011), permasalahan modal merupakan salah satu agenda yang harus dipikirkan secara bersama-sama oleh seluruh unsur manajemen dalam perusahaan dan bukan hanya menjadi tugas manajer keuangan, karena menyangkut seluruh kegiatan perusahaan. Permasalahan yang seringkali dihadapi perusahaan terkait dengan penambahan sumber daya modal yang memadai untuk aktivitas operasi dan aktivitas lainnya seperti ekspansi adalah permasalahan mengenai sumber perolehan modal dan proporsinya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Modal diperoleh dari dua sumber, yaitu modal internal yang terdiri dari arus kas bersih dari hasil usaha (*free cash flow from operation*) dan sumber eksternal yang terdiri dari penerbitan saham, penerbitan obligasi maupun berhutang dari kreditur. Sementara itu, keputusan komposisi modal atau struktur modal perusahaan perlu dipertimbangkan dengan baik karena menyangkut risiko yang mungkin terjadi dan perusahaan harus menanggung dampak dari keputusan tersebut. Oleh karena itu menurut Weston dan Brigham (1994), salah satu keputusan penting manajer keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur modal.

Setiap perusahaan yang rasional dan berupaya memaksimalkan nilai sahamnya akan menetapkan struktur modal yang ditargetkan (secara optimal) dan menambah modal baru tanpa mengganggu keseimbangan struktur tersebut (Weston dan Brigham, 1994). Struktur modal yang optimal harus mampu menekan biaya modal (*cost of capital*) yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengembalian ekonomis (*economic return*) dan nilai perusahaan. Selanjutnya Pranomo (2011) mengatakan bahwa pada prinsipnya struktur modal yang digunakan oleh suatu perusahaan sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Aktivitas perencanaan keuangan, seperti perencanaan investasi, pembiayaan dan keputusan manajemen yang berupa penetapan anggaran, pembayaran dividen kepada pemegang saham serta insentif ke pihak luar sangat dipengaruhi oleh besarnya *leverage* yang dipergunakan perusahaan. Keputusan mengenai besarnya *leverage* yang digunakan oleh perusahaan ini merupakan bagian dari keputusan struktur modal.

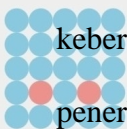
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Penggunaan hutang (*leverage*) bagi perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaannya. Hal ini diungkapkan oleh teori Modigliani Miller (MM), yakni nilai perusahaan tidak bergantung pada struktur modalnya. Dengan kata lain, manajer keuangan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengubah proporsi *debt* dan *equity* yang digunakan untuk membiayai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Sedangkan teori MM II (*Tax Shield*) menerangkan bahwa penggunaan hutang dapat digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Sehingga nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga hutang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan dengan hutang sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah seratus persen hutang.

Teori struktur modal lainnya seperti teori *Trade Off* yang diungkapkan oleh Myers (2001), mengungkapkan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan yang dapat ditimbulkan salah satunya adalah biaya agen. Menurut teori *agency cost*, semakin besar kemungkinan biaya pengawasan (*agency cost*), semakin tinggi biaya bunga, dan semakin rendah nilai perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Van Horne JR (2007) lebih lanjut mengatakan bahwa keberadaan biaya pengawasan ini dapat berlaku sebagai “disinsentif” atas penerbitan utang, terutama jika di atas jumlah yang moderat.

Teori struktur modal lainnya yaitu teori *Packing Order*, teori ini menyebutkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana





internal dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dibandingkan sumber dana eksternal. Namun jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan mengawali dengan memilih sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih berisiko, sekuritas *hybrid* seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa.

Teori-teori tersebut memberikan gambaran bagi manajemen perusahaan dalam membantu pihak manajer terkait untuk mengambil keputusan mengenai tambahan modal yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan guna mencapai perkembangan dan pertumbuhan perusahaan. Manajemen harus memutuskan apakah menggunakan alternatif pembiayaan melalui penerbitan saham atau menggunakan hutang dari pihak eksternal. Keputusan mengenai struktur modal ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitasnya. Selain itu, keputusan struktur modal juga berpengaruh terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan.

Setelah keputusan mengenai struktur modal ditetapkan, maka perusahaan dengan tambahan modal yang dimilikinya dapat menerapkan strategi yang telah dirumuskan dan diharapkan terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik, selain dinilai sebagai salah satu acuan dalam penilaian keberhasilan perusahaan juga memberikan insentif bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasinya. Oleh karena itu, selain bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi baik kepada pihak manajemen maupun investor mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan terkait dengan keputusan struktur modal perusahaan, dalam hal ini adalah lembaga keuangan perbankan.

Lembaga keuangan perbankan merupakan salah satu bagian dari sektor keuangan strategis yang menopang perekonomian Indonesia, dimana perbankan memiliki peranan dalam menciptakan kestabilan harga dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan menyokong sektor riil. Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang membutuhkan dana, serta berfungsi sebagai lalu lintas pembayaran giral dimana seluruh kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan (Taswan, 2010).

Beberapa bank juga masuk ke dalam pasar modal untuk mendapatkan alternatif sumber modal jangka panjangnya. Perbankan dalam bursa efek Indonesia (BEI) termasuk dalam sektor keuangan yang juga merupakan pilihan investasi yang banyak diminati oleh investor di pasar modal. Hal ini terlihat dari angka perdagangan yang cukup tinggi pada tahun 2009 dengan total perdagangan saham mencapai Rp124,542,243 juta yang merupakan total perdagangan terbesar kedua setelah sub sektor pertambangan batu bara (Research Division IDX, 2009).

Selain itu harga beberapa saham perbankan mengalami peningkatan. Pada semester II tahun 2010 beberapa harga saham perbankan mengalami peningkatan antara lain: BCA (naik 31,96%), Bank Mega (naik 38,04%), bank Niaga (naik 169,01%), Bank Permata (naik 123,75%), Bank Panin (naik 50,00%), BII (naik

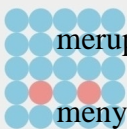




Masalah permodalan bagi bank merupakan tantangan perbankan ke depannya (Taswan, 2010). Pada tahun 2004, BI mensyaratkan modal minimum bagi bank umum sebesar 100 milyar rupiah di tahun 2011. Selain itu, BI sebagai regulator perbankan di Indonesia mengisyaratkan bahwa sebuah bank untuk dapat tetap beroperasi harus memiliki modal minimum dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yakni adanya kewajiban pemenuhan modal berupa *common equity minimum* sebesar 4,5 persen dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) serta peningkatan CAR dari 8 menjadi 10,5 persen setelah memperhitungkan *conservation buffer* sebesar 2,5 persen (www.bi.go.id). Dengan demikian, peran modal bagi perbankan merupakan suatu hal yang penting.

Sumber modal bank pada umumnya sama dengan perusahaan non bank lainnya yaitu dari pendanaan dengan hutang dan ekuitas, namun bank memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh perusahaan non bank lainnya yaitu secara operasional bank memiliki aktiva tetap yang relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) sangat besar. Hal ini karena sumber modal utama bank adalah dari simpanan dana pihak ketiga yang mempercayai dananya pada bank sehingga bank harus menjaga kesehatannya termasuk dalam pengelolaan kegiatannya agar tetap terpercaya dalam menjalankan perannya.

Sebagai lembaga yang memiliki peran sebagai lembaga *intermediary*, bank merupakan tempat menghimpun dana, selain itu juga bank memiliki peran untuk menyalurkan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana dalam rangka meningkatkan perekonomian negara serta ikut meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Namun demikian, perbankan saat ini dinilai masih minim dalam





menyalurkan dananya ke masyarakat. Menurut Gubernur BI dalam pernyataannya yang diberitakan oleh beberapa media (bisnis.vivanews.com, neraca.co.id dan sumbarpost.com) mengatakan bahwa rasio penyaluran kredit perbankan Indonesia terhadap produk domestik bruto (PDB) tercatat sekitar 29 persen. Sebagai perbandingannya, di Malaysia tercatat 114 persen, Thailand 117 persen, dan China 131 persen. Sementara kontribusi perbankan terhadap produk domestik bruto (PDB) hanya 47%. Seharusnya, perbankan bisa menyumbang lebih besar untuk penyaluran kredit di sektor riil. Survei BI juga menyebutkan bahwa pangsa kredit bank dari total pembiayaan perusahaan sangat minim, yaitu untuk modal kerja hanya 25 persen dan untuk investasi hanya 21 persen.

Minimnya atau belum optimalnya penyaluran kredit di sektor riil terjadi karena bank masih banyak menginvestasikan dananya pada instrument surat berharga seperti SBI dan SUN yang resikonya relatif lebih rendah. Selain itu, perbankan Indonesia juga dinilai masih kurang efisien karena beban pembiayaan yang mahal yang tercermin pada tingginya suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, dan konsumsi yang masing-masing 12,09 persen, untuk kredit modal kerja 11,66 persen, untuk kredit investasi 13,4 persen. Sementara itu, suku bunga BI Rate sudah mencapai enam persen dimana angka tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan Malaysia dengan tingkat bunga acuannya hanya tiga persen serta tingkat suku bunga kredit banknya 6,5 persen, Filipina dengan *reverse repo (policy rate)* 4,5 persen, dan tingkat suku bunga kredit 5,7 persen. Rendahnya tingkat efisiensi industri perbankan di Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap penetapan suku bunga kredit yang tinggi yang tercermin dari rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional 86,44 persen per Oktober 2011 yang jauh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



lebih tinggi dibandingkan rasio BOPO perbankan di kawasan ASEAN dimana berkisar pada 40-60 persen.

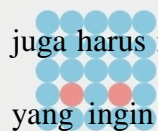
1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya perusahaan dalam menetapkan keputusan struktur modal menghadapi permasalahan terkait dengan penentuan proporsi yang optimal antara pendanaan melalui sumber internal atau eksternal seperti pendanaan dengan hutang atau saham. Struktur modal menjadi permasalahan yang penting karena berpengaruh terhadap posisi finansial dan risiko perusahaan. Risiko yang mungkin terjadi akibat keputusan struktur modal yang kurang tepat adalah meningkatnya biaya modal (*cost of capital*), biaya agensi (*agency cost*) dan biaya kebangkrutan.

Perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan pilihan sumber dananya dari hutang dan ekuitas, karena masing-masing sumber dana tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan. Penggunaan hutang akan menimbulkan biaya dalam bentuk risiko ekstra (risiko finansial) bagi para pemegang saham. Pada tingkat rasio hutang yang tinggi, pihak kreditor akan enggan untuk memberikan tambahan hutang sehingga biaya hutang baru yang ditanggung perusahaan menjadi meningkat yang mungkin akan lebih tinggi dari keuntungan pajak atas hutang serta akan menjadi beban bagi para pemegang saham. Sementara dari sisi kreditor dan pemegang saham juga akan menghadapi risiko kepailitan (kebangkrutan)

yang dapat mengarah kepada penurunan total harga pasar perusahaan dan kenaikan biaya modal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus berusaha untuk menentukan komposisi struktur modal yang mampu memberikan nilai tertinggi bagi para pemiliknya.





Permasalahan struktur modal ini tidak hanya menjadi permasalahan bagi lembaga non keuangan tetapi bagi lembaga keuangan seperti bank. Bank memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga lainnya dimana Bank juga tetap harus mampu mengelola struktur modalnya dengan optimal melalui penggunaan sumber modal yang disesuaikan dengan risiko yang melekat dari sumber modal yang digunakan. Fitur khusus dalam neraca sebuah bank adalah rasio modal yang rendah terhadap kewajiban, yang biasanya tidak dapat diterima dalam bisnis lain di luar industry perbankan. Sehingga diperlukan pemahaman terhadap karakteristik bank dalam mengelola struktur modal bank agar tidak terjadi permasalahan yang serius.

Permasalahan yang timbul dalam perbankan akan memiliki dampak yang luas (multiplier efek) terhadap perekonomian Negara, karena Perbankan memiliki posisi strategis dalam perekonomian Negara, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, perbankan juga dituntut menghasilkan profit untuk keberlangsungan usahanya. Seiring dengan komitmen Indonesia dalam *General Agreement on Trade in Services* (GATS) untuk membuka pintu bagi bank-bank asing beroperasi di Indonesia maka persaingan yang dihadapi oleh perbankan di dalam negeri saat ini semakin meningkat karena perbankan lokal juga harus mampu bersaing dengan perbankan asing. Oleh karena itu, Perbankan yang ingin tumbuh dan kompetitif harus memiliki strategi yang berdaya saing serta didukung dengan permodalan yang kuat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Permodalan yang kuat dibangun dari struktur modal yang tepat. Struktur modal pada lembaga keuangan dan bank merupakan determinasi dari biaya keagenan (*agency cost*) dari sektor keuangan dalam perekonomian (Siddiqui dan Shoab, 2011). Bank memiliki potensi biaya agensi yang tinggi karena bank memiliki akses terhadap *private information* yang berhubungan dengan para nasabahnya (Pratomo, 2007). Semakin besar kemungkinan biaya agensi ini, maka semakin tinggi biaya bunga, dan semakin rendah nilai perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Determinasi struktur modal lainnya yang juga digunakan oleh Berger dan Udell (2003); Pratomo dan Ismail (2007) serta Siddiqui dan Shoab (2011) dalam menganalisis sektor perbankan antara lain: ukuran perusahaan, risiko pendapatan, total loan terhadap total aset serta indeks konsentrasi pasar (*Herfindal Index*). Faktor-faktor yang menjadi determinasi struktur modal tersebut sangat mempengaruhi keputusan struktur modal yang optimal. Dengan demikian, melalui keputusan struktur modal yang optimal pada perbankan akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dengan peningkatan kinerja keuangan yang baik akan mampu mengurangi biaya agensi yang ada.

Kinerja keuangan dapat dinilai dari beberapa aspek dengan beberapa teknik yang dapat digunakan. Salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan rasio finansial. Menurut Gitman (2009), analisis rasio adalah bentuk yang umum dari analisis yang menyediakan ukuran relatif dari kinerja perusahaan. Salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan dalam hal ini efisiensi profit bank adalah dengan menggunakan rasio *return on equity* (ROE) yang merupakan indikator dalam mengurangi biaya





agensi. ROE sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula, dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Selain menggunakan rasio ROE untuk mengukur kinerja keuangan, rasio lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat *return* semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1997). Pengukuran kinerja juga dapat dilakukan dengan pendekatan pasar yaitu maksimisasi kesejahteraan pemegang saham, salah satunya menggunakan pengukuran TOBINS'Q (Berger dan Di Patti, 2003). Tobin's Q merupakan rasio pasar yang menggabungkan antara nilai pasar dengan nilai perhitungan akuntansi yang dapat mengukur efisiensi perusahaan sehingga mencerminkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka identifikasi dan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan struktur modal yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?
4. Bagaimana implikasi manajerial atas pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?

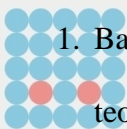
1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kebijakan struktur modal yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?
2. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?
3. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?
4. Merumuskan implikasi manajerial atas pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010?

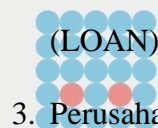
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak terkait khususnya bagi penulis, manajemen perusahaan, investor, pemerintah, dan akademisi.

1. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan sebagai sarana dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh semasa kuliah dalam kasus bisnis.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan struktur modal perusahaan agar kinerja dan nilai perusahaan dapat lebih ditingkatkan.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi dan strategi portofolio pada sektor perbankan.
4. Bagi regulator (Bank Indonesia), penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pembentukan kebijakan untuk menunjang perkembangan industri perbankan di Indonesia.
5. Bagi akademisi, penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang pernah ada dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian terkait dalam rangka kemajuan dan pengembangan ilmiah di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal, yaitu:

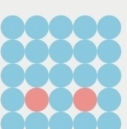
1. Analisis kinerja perusahaan menggunakan dua pendekatan terdiri dari rasio profitabilitas *return on asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), serta rasio efisiensi pasar menggunakan variabel Tobin's Q.
2. Analisis struktur modal yang digunakan terdiri dari rasio *leverage* dalam bentuk *equity-asset ratio* (ECAP), *Earning risk* (SDROE), SIZE (ukuran perusahaan berdasarkan kepemilikan aset), dan *total loan* terhadap *total asset* (LOAN).
3. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2005 dan masih tercatat di BEI sampai tahun 2010.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.